

KONSISTENSI ORANG TUA DALAM MENGUPAYAKAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP ANAK DI DESA BEJEN, KARANGANYAR

Consistency of Parents in Cultivating Character Education for Children in Bejen Village, Karanganyar

Nur Ayu Setyariza¹, Intan Kusumawardani², Sri Erna Widayati³,
Yekti Handayani⁴, Nashruddin Baidan⁵

Institut Islam Mamba'ul Ul'um

setyariza29@gmail.com; Nashruddin.baidan@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 18, 2023	Dec 24, 2023	Dec 27, 2023	Dec 31, 2023

Abstract

Parents are the first and main education for their children, a child will grow and develop and have good character which can be seen in the parents' parenting style. Coaching or education that is carried out well will give birth to a generation that has good morals, so a balanced education is needed, namely education that pays attention to all aspects, namely the heart, mind and physique. The role of parents in seeking education is considered important because education is not a trivial matter because education is the main capital that every individual must have in order to survive in accordance with the times. With that, parents need to realize the importance of providing the best education for their children from early childhood education. Parental involvement. Parents' consistency in seeking character education for their children needs to be done in appropriate stages so that it can produce a generation that has noble character.

Keywords: Parents, Character Education, Children

Abstrak: Orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak anaknya, seorang anak akan tumbuh dan berkembang serta mempunyai karakter yang baik dapat dilihat pada pola asuh orang tua. Pembinaan atau pendidikan yang dilakukan dengan baik akan melahirkan generasi yang mempunyai akhlak yang baik, maka diperlukannya pendidikan yang seimbang yaitu pendidikan yang

memperhatikan seluruh aspek yaitu hati, akal dan fisik. Peran orang tua dalam mengupayakan pendidikan dianggap penting karena pendidikan bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki setiap individu agar dapat bertahan hidup sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan itu orang tua perlu menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak dari pendidikan usia dini. Keterlibatan orang tua. Konsistensi orang tua dalam mengupayakan pendidikan karakter terhadap anak perlu dilakukan dengan tahapan-tahapan yang sesuai sehingga dapat menghasilkan generasi yang mempunyai karakter mulia.

Kata Kunci : Orang Tua, Pendidikan Karakter, Anak

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan tidak bisa terlepas dari peran orang tua. Orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak-anaknya sehingga orang tua memiliki peran yang cukup penting dalam mengarahkan, mendidik, maupun membentuk kepribadian anak agar memiliki karakter yang baik. Anak dapat mempunyai karakter yang baik tergantung pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Tafsir, 1992). Orang tua merupakan tempat pertama anak untuk memperoleh pendidikan sehingga berpengaruh pada kepribadian atau karakter anak tersebut. Lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi karakter anak dikarenakan karakter anak dipengaruhi oleh faktor biologis atau bawaan dari orangtua dan faktor lingkungan. Nilai yang disatukan anak akan mendorong anak untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk tingkah laku. Pengulangan tingkah laku yang dilakukan secara terus menerus menghasilkan karakter anak. Keluarga sebagai pusat pendidikan, bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan yang positif, Kebiasaan positif yang terus dilakukan akan menghasilkan karakter yang baik (Cahyono, 2017).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan yang bertujuan untuk membina para penerus bangsa supaya berperilaku baik dan sopan sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga akan menghasilkan penerus bangsa yang berkarakter yang telah menjadi cita-cita bersama, maka peran pendidikan serta orang tua untuk anak sangat penting sebagai dasar pembentukan diri sejak dini. (Aeini, n.d.). Orang tua pastilah memiliki tanggung jawab walaupun tanggung jawab orang tua berbeda dengan tanggung jawab untuk memberikan nilai dan pendidikan karakter kepada anaknya. Orang tua merupakan sosok yang pertama kali dikenal oleh sang anak dan secara tidak langsung maupun langsung melalui tindakan

orang tua akan membentuk watak anak, sikap anak yang akan muncul dan di lakukannya dikemudian hari dengan itu perlu adanya konstistensi orang tua dalam mengupayakan pendidikan karakter terhadap anak dengan berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat lingkungan sekitar dengan itu anak tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental, serta sosial dengan cara menyerap dan meniru semua yang dilihat dan didengar dengan baik

Namun kenyataan yang terjadi sekarang ialah kurangnya intensitas bimbingan dan binaan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena orang tua terlalu memfokuskan pada bagaimana cara untuk menghidupi keluarganya dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan dan kebutuhan seperti, mendidik, membina dan mengarahkan cenderung dilakukan secara minim (Mujtahid, 2016) . Hanya sebatas disekolahkan ditempat mahal menurut pandangannya anak dapat mempunyai karakter yang baik . Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar, tidak hanya tanggung jawab lembaga pendidikan saja. Orang tua adalah bagian dari keluarga yang lebih besar, digantikan oleh keluarga inti orang tua dan anak-anak. Orang tua memainkan peran penting, mereka sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak mereka, dan mereka bertanggung jawab atas pendidikan, perawatan dan bimbingan anak-anak mereka untuk mencapai tahapan tertentu yang mempersiapkan mereka dimasa dewasa yang akan datang (Akbar Sa'dun, 2010).

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti melalui proses wawancara didesa bejen, karanganyar dikatakan belum maksimal dibuktikan dengan adanya proses wawancara dari beberapa orang tua didesa bejen kabupaten karanganyar yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan dilembaga formal dan guru mempunyai kewajiban untuk mendidik peserta dan menciptakan karakter anak sedangkan orang tua mempunyai kewajiban memenuhi kebutuhan anak dari segi sandang,pangan dan papan

Dari latar belakang di atas, sudah sepantasnya nilai-nilai karakter itu diterapkan kepada anak-anaknya. Tepatnya di Desa Bejen peran orang tua harus lebih membimbing, membina dan mendidik untuk pembentukan karakter anak.Karena tugas orang tua tidak hanya memberikan kebutuhan fisik saja seperti sandang,pangan, papan tetapi adanya tugas mendidik, membina dan mengarahkan sehingga harapanya anak mudah untuk melakukan hal-hal baik, sopan, jujur, atau memiliki karakter yang baik.

METODE

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan riset penelitian lapangan, penelitian lapangan merupakan kegiatan yang mempelajari secara khusus berkenaan dengan latar belakang kondisi yang berhubungan dengan kelompok sosial, lembaga ataupun masyarakat. Penelitian lapangan sering disebut dengan kegiatan observasi, dimana peneliti terjun langsung serta mencari informasi berkenaan dengan suatu peristiwa yang terjadi (Dermawan, 2013).

Penerapan metode kualitatif dilakukan dengan memperoleh informasi di lapangan berupa data dalam bentuk fakta serta memerlukan penelitian yang cukup mendalam. Dengan itu penelitian kualitatif lebih fokus pada perolehan data berupa informasi yang bersifat mendalam. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dijadikan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan yang dapat berhubungan langsung dengan objek yang diteliti. Menurut Johnny Saldana penelitian kualitatif merupakan payung dari berbagai metode penelitian. Data yang diperoleh bersifat konkret yang dihasilkan melalui teks hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, data yang bersifat visual, seperti foto, video, data dari internet ataupun data yang dihasilkan dari pengalaman hidup manusia (Bungin, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Orang Tua Dalam Mengupayakan Pendidikan Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Dengan itu pendidikan yang pertama yang diperoleh oleh anak adalah pendidikan dari keluarganya. Orang tua mempunyai peranan yang paling penting atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak anaknya adalah pendidikan yang dilandasi rasa kasih sayang terhadap anak-anak. Tugas mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab untuk sebagai pendidik untuk anak-anaknya. Baik buruknya anak dapat dilihat dari pola asuh yang diberikan oleh orang tuanya. Dengan itu ayah dan ibu mempunyai tanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Dalam mengupayakan generasi yang tangguh serta berkualitas dan berkarakter baik. Perlu adanya usaha yang konsisten yang dilakukan orang tua dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh, mendidik anak anak mereka sampai mereka dewasa dan mampu

berdiri sendiri. Dalam pandangan islam orang tua diberi kewajiban untuk menjaga, mendidik dan merawat sebagai perwujudan tanggung jawab kepada tuhan yaitu Allah SWT karena sudah diberi titipan berupa anak (huridin, Jamaludin Hos, n.d.). Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak anaknya, seorang anak akan tumbuh dan berkembang dan mempunyai budi pekerti yang luhur dapat dilihat dari bagaimana orang tuanya membina anak tersebut. Sebagaimana dijelaskan pada QS At Tahrim ayat 6 sebagaimana berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat -malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah.

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa kewajiban bagi kita seorang muslim untuk senantiasa memelihara serta menjaga keluarga, salah satunya dengan memberikan pendidikan terbaik untuk anak.

2. Konsep Pendidikan Karakter .

Konsep pembentukan karakter dalam pendidikan Islam menurut Syaikh Hasan al-Banna mencakup sepuluh aspek: *pertama*, bersihnya akidah; *kedua*, lurusnya ibadah; *ketiga*, kukuhnya akhlak; *keempat*, mampu mencari penghidupan; *kelima*, luasnya wawasan berpikir; *keenam*, kuat fisiknya; *ketujuh*, teratur urusannya; *kedelapan*, perjuangan diri sendiri; *kesembilan*, memerhatikan waktunya; dan *kesepuluh*, bermanfaat bagi orang lain. (Bambang & Adang, n.d.). Disini terlihat ada dua sisi penting dalam pembentukan kepribadian muslim, yaitu iman dan akhlak. arakter adalah nilai-nilai yang semuanya mengarah ke arah kebaikan (mengerti dengan semua nilai kebaikan, mau berbuat baik kepada siapa saja tanpa membedakan, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan terlaksana ke-dalam semua perilaku di kesehariannya. Karakter berkaitan dengan Aqidah , akhlak , sikap, pola perilaku dan atau kebiasaan yang mempengaruhi interaksi seseorang terhadap Tuhan dan lingkungannya. Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar (*Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*, 2017). Akhlak dalam Islam memiliki nilai yang mutlak karena cara pandang antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Hal ini sesuai dengan

fitrah manusia yang menempatkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk Allah yang paling mulia. Seorang anak yang mempunyai karakter yang baik akan berdampak di masa yang akan datang. Berikut tahapan yang harus dilakukan dalam membentuk karakter menurut perspektif Islam

a. Tauhid (usia 0-2 tahun)

Diusia anak sekitar 0-2 tahun anak harus dikenalkan berkaitan dengan konsep Tuhan. Karena pada mulanya mereka dianugrahi potensi tauhid

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ أَوْ يُنَاصِرَانِهِ

Artinya: "Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah (suci). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." (HR Bukhari dan Muslim).

Pada ada saat bayi lahir sangat penting untuk memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid ini dalam rangka menjaga ketauhidan, sampai bayi menginjak usia 2 tahun sudah diberi kemampuan untuk berbicara, maka kata-kata yang akan keluar dari mulutnya adalah kata-kata tauhid/kalimat thayyibah sebagaimana yang sering diperdengarkan kepadanya

b. Adab (usia 5-6 tahun)

Adab merupakan tahapan yang harus diberikan anak diusia anak sekitar 5-6. Pada fase ini anak dididik untuk mempunyai budi pekerti yang baik, kejujuran dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk

c. Tanggung Jawab (7-8 tahun)

Fase anak berusia 7-8 tahun anak diajarkan untuk menjalankan ibadah sholat. Apabila anak tidak melakukan. Orang tua diperbolehkan untuk mencambuk anaknya. Hal itu menjadi bagian dari proses mengajarkan anak untuk mempunyai sikap tanggung jawab

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun! Dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)

d. Caring/Peduli (9-10 tahun)

Setelah anak memiliki rasa tanggung jawab, maka akan muncul sifat kepedulian, baik kepedulian terhadap lingkungan maupun kepedulian terhadap sesama. Bila

bercermin kepada tarikh Rasulullah SAW bahwa pada usia 9 tahun Rasul menggembalakan kambing dan berdagang .

e. Kemandirian (11-12 tahun)

Pada usia anak 11-12 tahun anak mulai muncul kemandirian. Kemandirian ini ditandai dengan sikap menerima resiko apabila tidak mentaati peraturan. Contoh

kemandirian pada pribadi rasul adalah saat beliau mengikuti pamannya untuk berniaga ke negeri Syam. Pada saat itu Rasulullah telah memiliki kemandirian yang hebat, tidak cengeng, kokoh, berani dan tidak mudah mengeluh

f. Bermasyarakat (13 Tahun)

Pada fase ini anak mulai bisa melakukan kegiatan bermasyarakat. anak sudah mulai memiliki kemampuan untuk bermasyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang didapat pada fase-fase sebelumnya. Kehidupan dalam masyarakat lebih kompleks dari kehidupan keluarga, anak akan mengenal berbagai jenis karakter manusia selain dari keluarganya sendiri

3. Strategi Dalam Mewujudkan Karakter Anak

Dalam mewujudkan karakter diperlukan beberapa strategi sehingga dapat memunculkan pondasi dalam menggali, melahirkan, mengasah serta mengembangkan bakat serta kemampuan unik yang dimiliki anak sekaligus menanamkan nilai nilai karakter terhadap anak. Selain adanya tahapan yang dilakukan dalam menanamkan karakter terhadap anak. Selanjutnya perlu adanya kolaborasi dan sinergi antara orang tua, sekolah dan masyarakat (Syafri, 2012)

a. Peran Orang Tua

Para sosiolog mengatakan bahwa orang tua merupakan madrasah pertama dan yang utama untuk anak anaknya. Nilai nilai kebaikan yang dilakukan anak merupakan hasil dari pembinaan yang dilakukan oleh orang tua, dengan itu orang tua mempunyai peran yang penting dalam membina karakter anak. keluarga memiliki tugas dalam mengupayakan pendidikan karakter terhadap anak. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi keluarga merupakan sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan

seluruh anggotanya agar dapat menjalankan tugasnya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga yang sejahtera (Salim, 2018). Keluarga merupakan tempat pertama yang efektif dalam mengupayakan anak dalam lingkup kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada capaian hasil yaitu menjadi anak yang tidak mempunyai karakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus mempunyai kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pola asuh pendidikan yang dilakukan di rumah

b. Peran Sekolah

Rumah menjadi tempat pertama bagi anak mengeksplor segala bentuk kemampuan sedangkan sekolah menjadi tempat untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki setelah mereka mendapatkan pengetahuan di rumah. Sekolah, pada hakikatnya bukanlah sekedar tempat “transfer of knowledge” belaka. Fraenkeel menyampaikan bahwa sekolah tidak hanya sebatas menyampaikan mata pelajaran semata kepada peserta didik. Sekolah juga mempunyai tujuan untuk mengusahakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan nilai. Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai. Dalam pembentukan karakter di sekolah diperlukan beberapa langkah di antara lain (Sadewo, 2009) :

- 1) Pendekatan *modeling* atau “exemplary” atau “uswah hasanah” merupakan pendekatan dengan upaya membiasakan lingkungan sekolah untuk senantiasa menegakan nilai-nilai kebaikan
- 2) Menjelaskan atau mensosialisasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk.
- 3) Mengklasifikasikan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Hal ini bisa dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran terdapat

nilai karakter yang ada seperti, mata pelajaran agama, Pancasila, sejarah dan lain sebagainya

Dalam mengupayakan pendidikan karakter di sekolah tidak bisa dilakukan secara instan perlu adanya upaya upaya dalam proses pendidikan karakter di sekolah (Fitri, n.d.). *Pertama* Pengajaran yang mendidik yang mewujudkan pengajaran yang efektif dalam proses mendidik, perlu dikemukakan bahwa setiap keputusan dan tindakan guru dalam rangka kegiatan belajar mengajar akan membawa berbagai dampak yang positif terhadap siswa. *Kedua* Peningkatan dan pemantapan program bimbingan dan penyuluhan (BP) di sekolah. Pelaksanaan kegiatan BK menitikberatkan pada perkembangan kepribadian peserta didik melalui pendekatan secara individu ataupun kelompok. Dengan adanya bimbingan konseling yang dilakukan oleh BK, pihak sekolah dapat mengetahui kepribadian setiap peserta didik. *Ketiga* Peningkatan Program pengelolaan, Selain diperlukan sosok guru ideal yang mampu membuat perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter, dukungan iklim serta budaya sekolah/madrasah pun akan sangat menentukan hasil dari proses internalisasi. Begitu pula dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Dengan pengelolaan sekolah yang terstruktur dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencetak generasi yang mempunyai kepribadian. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah juga dapat mempengaruhi kepribadian anak

c. Peran Masyarakat

Masyarakat pun memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter anak bangsa (Mulyo, 2009). Anak akan belajar dari lingkungan terdekatnya, maka seluruh elemen masyarakat harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang positif demi tumbuh kembangnya karakter anak yang positif pula. Apabila orang tua memiliki kesibukan dan keterbatasan waktunya (Prasasti, 2004). Mereka tidak mampu memberikan pendidikan yang baik di rumah, maka orang tua wajib memberikan sekolah yang terbaik agar putra-putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik pula. Selain itu, orangtua juga wajib memilih lingkungan di mana mereka tinggal

secara selektif, karena lingkungan memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Ketiga peranan di atas sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, oleh karenanya harus ada sinergi antara orang tua, peran guru, sekolah, dan masyarakat demi terpeliharanya karakter dan kepribadian yang positif dari putra-putri kita

4 Konsistensi Orang Tua Dalam Mengupayakan Pendidikan Karakter Terhadap Anak Didesa Tegal Asri ,Bejen, Karanganyar

Desa Tegal asri bejen, karanganyar merupakan desa yang berada ditengah kota kabupaten karanganyar. Kebanyakan masyarakat setempat diisi orang-orang kalangan menengah atas seperti, polisi, pengusaha, dokter, pegawai pemerintahan. Karena terletak ditengah kota karanganyar tentu *vibes* perdesaan dengan aktivitas masyarakat yang bersinggungan tidak ditemukan didesa ini . Masyarakat desa tegal asri cenderung tidak terlalu banyak berinteraksi dengan masyarakat setempat karena kesibukan masing-masing. Berdasarkan kriteria masyarakat diatas menunjukan bahwa masyarakat tegal asri termasuk tipe masyarakat modern ditengah perkotaan. Masyarakat modern identik dengan gaya hidup masyarakat yang didasarkan bukan pada kebutuhan melainkan keinginan semata. Gengsi social yang cukup tinggi juga menjadi ciri khas dari masyarakat modern. Maka dari itu dalam mengupayakan pendidikan untuk anak masyarakat di tegal asri cenderung memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik untuk putra putrinya. Mereka berani mengeluarkan *buged* yang mahal dengan harapan anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang terbaik dan mempunyai akhlak yang baik.

Sebagian orang tua didesa tegal asri memberikan fasilitas agar anaknya dapat mengembangkan potensinya dengan cara memberikan bimbingan belajar tambahan, seperti, les music, renang, sains dan lain sebagainya dengan harap untuk menunjang potensi yang dimiliki. Tetapi ada juga orang tua di desa tegal asri membiarkan anaknya bahagia dengan segala fasilitas yang disediakan, seperti wifi, game dan lain sebagainya dengan harap anak mendapat kesenangan dengan apa yang telah orang tua berikan. Selanjutnya ada tipe orang tua yang melakukan *controlling* dari luar, karena orang tua sibuk bekerja akhirnya anak dititipkan dengan pembantu dan orang tua mengontrol dari tempat bekerja dengan perantara pembantunya.

Pengetahuan orang tua di desa tegal asri, bejen berkaitan dengan parenting bisa dikatakan mereka faham akan konsep itu. Mereka selalu mengupayakan pendidikan yang terbaik tetapi terkendala dengan kesibukan sehingga karakter anak tidak terbentuk dari tangan utama orang tuanya tetapi dari tangan orang lain. Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua di desa tegal asri bejen mempunyai pandangan bahwa anak harus diberikan pendidikan yang terbaik untuk anak sehingga memunculkan karakter yang baik, tetapi orang tua tidak bisa kebersamaan anak karena kesibukan yang harus dilakukan. Ketidakhadiran orang tua dalam proses pendidikan tentunya mempengaruhi karakter anak. Dengan itu orang tua di tegal asri harus dapat membagi waktu antara pekerjaan diluar dan mendampingi anak dalam proses pendidikan.

Upaya pembentukan karakter anak bisa dilakukan dengan memberikan waktu khusus atau *me time* dengan anak. Dengan adanya waktu yang diluangkan secara tidak langsung anak akan mempunyai karakter yang lebih baik. Tak hanya sebatas memberikan waktu untuk anak, orang tua juga harus berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat. Dengan adanya sinergi dan konsistensi anak dapat mempunyai karakter yang baik.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Ketika hal tersebut dapat berjalan beriringan, maka akan terbentuk karakter seseorang yang bisa baik atau buruk.

Pendidikan karakter atau kepribadian memerlukan sebuah proses yang simultan dan berkesinambungan yang melibatkan aspek membelajarkan *knowing the good* (mengetahui hal yang baik), *feeling the good* (merasakan hal yang baik), *desiring the good* (merindukan kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *acting the good* (melakukan kebaikan). Orang tua menjadi poros utama dalam pembentukan karakter anak. Maka dari itu perlu adanya konsistensi dalam mengupayakan pendidikan karakter anak dengan berkolaborasi dengan pihak sekolah dan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Aeini, A. N. (n.d.). Pendidikan Karakter Anak SD dalam Prespektif islam. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Akbar Sa'dun. (2010). Model Pembelajaran Nilai Dan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17*(Nomor 1), 46–54.
- Bambang, Q.-A., & Adang, H. (n.d.). *Pendidikan Kalakter Berbasis Al-Quran*. Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Sosial: Format 2 Kuantitatif dan Kualitatif*. Airlangga University Press.
- Cahyono, G. (2017). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Dosen IAIN Salatiga*.
- Dermawan, D. (2013). *Metode Penelitian Kalitatif*. Bandung Rosdakarya.
- Fitri, A. (n.d.). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua dan Guru berbasis kehidupan di-Sekolah Dasar*. UIN.
- hurdin, Jamaludin Hos, S. R. (n.d.). *Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prilaku Anak*.
- Mujtahid. (2016). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi dalam Perkuliahan. *PAI-FITK UIN Maulana Malik*.
- Mulyo, K. (2009). *Membangun Karakter Bangsa melalui Pembelajaran kontekstual*. <http://mitrawacanawrc.com>.
- Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini*. (2017). Kompas Mania. <https://www.kompasiana.com/faalaja/59df021d63eae7670b2406f2/peran-orangtua-dalam-pendidikan-%0Apembentukan-karakter-anak-usia-dini.%0A>
- Prasasti, N. L. & S. (2004). *Menjadi Orangtua Bijak 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*.
- Sadewo, A. S. (2009). Mudahnya Mendidik Anak Beda Karakter dan Bakat, Beda Perlakuan. In *Penebar Suara*.
- Salim. (2018). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Ar. Ruzz Media.
- Syafri, U. A. (2012). Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an. *Rajawali Pers*.
- Tafsir, A. (1992). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. *Remaja Rosdakarya*.